

## Pengenalan Literasi Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini Melalui Media *Bilingual Puppet Show*

Winarti<sup>1</sup>, Evi Murti Wardhani<sup>2</sup>, Ana Shofiana Jamilah<sup>3</sup>, Luthfi Nasiroh Khoirun Nisa<sup>4</sup>

<sup>1, 2, 3, 4</sup> Program Studi Bahasa Inggris Universitas Duta Bangsa Surakarta

### ARTICLE INFORMATION

Received: September, 09, 2023

Revised: Desember, 15, 2023

Available online: Januari, 09, 2024

### KEYWORDS

*Puppet show*, *bilingual*, literasi, anak, Bahasa Inggris.

### CORRESPONDENCE

E-mail: [winarti@udb.ac.id](mailto:winarti@udb.ac.id)

### ABSTRACT

Lingkungan bahasa adalah tempat dimana segala sesuatu yang dapat didengar serta dilihat oleh pembelajar yang berkaitan dengan bahasa target yang sedang dipelajari. Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran, pembiasaan adalah suatu proses penting yang dibutuhkan untuk memberi dorongan anak usia dini dalam menangkap pesan maupun memahami hal baru. Pengenalan literasi Bahasa Inggris yang dikemas dalam kegiatan dongeng bilingual yang menyenangkan dengan menggunakan alat peraga yang menarik (*puppet show*) dapat menjadi pengalaman baru bagi anak, khususnya dalam belajar Bahasa Inggris.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini mencoba untuk menarik minat anak usia dini dengan rentang usia 4 – 6 tahun dalam mendengarkan dan memahami dongeng atau cerita dalam Bahasa Inggris dengan metode *bilingual puppet show*. Metode ini dilakukan melalui kegiatan mendongeng dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia (*bilingual*) dengan menggunakan boneka tangan. Adapun penyampaian dongeng dilakukan dalam dua bahasa untuk membantu anak-anak dalam memahami kosakata dalam Bahasa Inggris. Karena Bahasa Inggris bukanlah bahasa sehari-hari yang digunakan oleh siswa TK Aisyiyah 03 Ngringo, maka kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat mendorong minat anak usia dini dalam mengenal literasi Bahasa Inggris melalui kegiatan mendongeng dengan metode *bilingual puppet show*. Ragam metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah ceramah (*presentasi*), dongeng, diskusi, dan tanya jawab tentang topik pengenalan literasi Bahasa Inggris pada anak usia dini melalui media *bilingual puppet show*.

Hasil dari pelaksanaan PKM ini yaitu siswa-siswa TK Aisyiyah 03 Ngringo mampu mengenal kosakata sederhana yaitu nama-nama hewan dalam bahasa Inggris. Siswa juga mampu memetik nilai moral tentang kerjasama dan tolong menolong melalui dongeng *puppet show* dalam dua bahasa yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia (*bilingual*).

### INTRODUCTION

Bahasa merupakan hasil bersosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Chaer (2003) memaparkan bahwa bahasa bukanlah produk individu secara personal, sehingga setiap individu mengikuti aturan kebahasaan yang berlaku dalam masyarakat dengan cara mengikuti atau meniru. Oleh karena itulah penciptaan lingkungan berbahasa yang baik dan benar akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa seseorang (1). Bisa dikatakan pula bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan kemampuan berbahasa seseorang adalah lingkungan, baik itu lingkungan formal maupun informal, yang memegang peranan penting dalam pembentukan kemampuan berbahasa. Para ahli bahasa menyadari bahwa keberadaan lingkungan bahasa sangat penting untuk selalu menghadirkan, melingkupi, dan memberi nuansa dan konteks pembelajaran bahasa itu sendiri. Lingkungan tempat pembelajaran bahasa yang kondusif, membuat proses pembelajaran berlangsung kondusif juga. Hal ini juga berlaku dalam pembelajaran bahasa asing, misalnya Bahasa Inggris.

Lingkungan bahasa adalah tempat dimana segala sesuatu yang didengar dan dilihat oleh pembelajar berkaitan dengan bahasa target yang sedang dipelajari. Lingkungan informal juga memberikan masukan bagi perolehan bahasa, sedangkan lingkungan formal menyediakan perangkat untuk melakukan monitor apa yang telah diperoleh. Lingkungan formal adalah

lingkungan yang ada dalam situasi belajar bahasa. Sementara itu, lingkungan informal adalah lingkungan yang ada dalam situasi pemerolehan bahasa. Hal ini tentu saja mempunyai andil yang berbeda dalam mempengaruhi kemampuan berbahasa seseorang. Lingkungan berbahasa hendaknya diciptakan sejak sedini mungkin sehingga proses pemerolehan bahasa bisa berlangsung dengan maksimal. Terutama bila bahasa yang diperkenalkan adalah bahasa asing (Bahasa Inggris) yang masih belum digunakan sebagai bahasa komunikasi sehari-hari di hampir seluruh wilayah Indonesia.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini mencoba untuk menarik minat anak usia dini yaitu siswa TK Aisyiyah 03 Ngringo dalam mendengarkan dongeng atau cerita dalam Bahasa Inggris dengan metode *bilingual puppet show*. Metode ini dilakukan melalui kegiatan mendongeng dalam Bahasa Inggris dan Indonesia (*bilingual*) dengan menggunakan boneka tangan. Adapun penyampaian dongeng dilakukan dalam dua bahasa (*bilingual*) guna membantu anak-anak dalam memahami kosakata dalam Bahasa Inggris. Karena Bahasa Inggris bukanlah bahasa sehari-hari yang digunakan oleh siswa TK Aisyiyah 03 Ngringo, maka kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat mendorong minat anak usia dini dalam mengenal Bahasa Inggris melalui kegiatan mendongeng dengan metode *bilingual puppet show*. Pengertian *puppet* menurut Oxford Dictionary (2002) adalah figur/boneka kecil berupa manusia atau binatang yang dapat digerakkan (2).

Menurut Haycraft dalam Hatch and Brown (1995), kosakata dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kosakata reseptif dan kosakata produktif. Kosakata reseptif adalah kata-kata yang dikenali dan dipahami anak-anak ketika mereka berada dalam suatu konteks, tetapi tidak dapat diproduksi dengan benar. Misalnya, meskipun seorang anak kecil mungkin belum dapat berbicara, menulis, atau menandatangani, ia mungkin dapat mengikuti perintah sederhana dan memahaminya. Sementara itu, kosakata produktif adalah kata yang dipahami anak, dapat diucapkan dengan benar, dan anak dapat menggunakannya secara konstruktif dalam berbicara maupun menulis (3).

Menurut Hiebert dan Kamil (2005:3), secara umum kosakata adalah pengetahuan tentang arti kata. Apa yang memperumit definisi ini adalah bahwa faktanya kata-kata setidaknya dikenal dalam dua bentuk yaitu lisan dan tertulis (4). Kosakata lisan adalah kumpulan kata yang artinya dapat dipahami ketika kita berbicara atau membaca secara lisan. Sedangkan kosakata tertulis terdiri dari kata-kata yang memiliki arti yang dapat dipahami ketika kita menulis atau membaca dalam hati.

Kaitannya dengan dongeng, Ramlan dkk (1992) menjelaskan bahwa dongeng dan cerita rakyat merupakan sarana pembentukan watak, sikap, dan perilaku masyarakat (5). Dongeng dimaksudkan untuk mendidik anak. Terkait dengan fungsi dongeng yang mengandung unsur yang mendidik dalam kehidupan masyarakat maka dongeng dapat tetap terjaga eksistensinya dengan penyebarannya secara lisan. Satyananda dkk (2013) memaparkan bahwa kebudayaan yang sifatnya abstrak dan berada dalam pikiran individu anggota suatu masyarakat dipakai sebagai sarana interpretasi yang merupakan rangkaian model-model kognitif yang dihadapkan pada lingkungan hidup manusia atau dapat dikatakan sebagai referensi dalam mewujudkan tingkah laku yang berkenaan dengan pemahaman individu terhadap lingkungannya (6). Winarti dan Siti Hardiyanti Amri (2020) memaparkan bahwa dongeng dan cerita rakyat merupakan sarana pembentuk karakter yang bertujuan untuk mendidik maupun membina anak (7).

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa pembiasaan adalah sesuatu yang dibutuhkan untuk memberi dorongan anak usia dini dalam menangkap pesan maupun memahami hal baru. Pengenalan literasi Bahasa Inggris yang dikemas dalam kegiatan dongeng bilingual yang menyenangkan dengan menggunakan alat peraga yang menarik (puppet show) dapat menjadi pengalaman baru bagi anak. Seperti yang kita ketahui, bahwa pengalaman baru adalah sesuatu yang dapat mendorong anak-anak untuk memahami pengetahuan baru, termasuk pengetahuan berbahasa. Tokoh-tokoh boneka yang lucu dan menggemaskan dalam puppet show akan menarik perhatian anak-anak sehingga mereka dapat bermain sambil belajar. Melalui kegiatan ini, anak-anak diharapkan dapat mengenal dongeng dalam Bahasa Inggris serta memahami kosakata dalam Bahasa Inggris beserta artinya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Setiawati (2016) yang menekankan bahwa mengajar Bahasa Inggris untuk anak-anak berbeda dengan orang dewasa sehingga guru perlu mengenali karakteristik dari peserta didiknya. Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah penggunaan boneka puppet yang dinilai dapat memberi kegembiraan pada peserta didik (8). Pendapat yang sama juga dipaparkan oleh Setyorini (2010) bahwa puppet show adalah strategi pembelajaran yang inovatif dan mampu mendorong antusias siswa untuk lebih aktif berbicara dalam Bahasa Inggris (9).

Selain bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris anak dalam hal kosakata (vocabulary) maupun berbicara

(speaking), faktanya metode puppet show mampu meningkatkan minat literasi anak dengan melibatkan ide-ide kreatif serta visualisasi yang menarik bagi anak-anak. Seperti yang dipaparkan oleh Indarwati (2017) bahwa untuk membangun budaya literasi sekaligus peningkatan kognitif pada anak dapat menggunakan media bercerita yang melibatkan bentuk-bentuk ekspresi, serta dapat memberikan stimulus imajinasi bagi anak-anak (10). Dengan demikian, ketika anak-anak sudah terbangun ketertarikannya terhadap cerita, maka mereka akan secara perlahan mencari tau lebih dalam melalui buku-buku yang akan mereka baca (Agustin & Wiratama, 2021) (11).

## METODE

Adapun metode yang diterapkan dalam kegiatan PkM ini adalah metode mendongeng dalam dua bahasa yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia (bilingual) melalui media puppet show serta diskusi dan tanya jawab seputar dongeng dan kosakata Bahasa Inggris. Media pendukung yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah boneka tangan untuk mendongeng (puppet), stage berupa frame yang dibuat dari stereoform yang dibentuk dan dihias sebagai pengganti panggung, microphone untuk mendongeng, kamera handphone untuk merekam jalannya PkM dan mengambil dokumentasi foto, dan tripod yang berfungsi untuk meletakkan kamera handphone.



Gambar 1. Kerangka Pemecahan Masalah

## RESULTS and DISCUSSION

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di TK Aisyiyah 03 Ngringo yang dilaksanakan pada hari Jumat, 1 September 2023 telah terlaksana dengan baik. Peserta secara aktif dan antusias mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir berjumlah kurang lebih 20 siswa TK Aisyiyah 03 Ngringo dengan 2 orang guru pendamping. Pertama-tama, para siswa diperkenalkan nama-nama hewan dalam Bahasa Inggris, selanjutnya *Bilingual Puppet Show* boneka tangan dimulai. Ada lima tokoh hewan dalam dongeng yang dibawakan yaitu gajah, bebek, buaya, singa, dan monyet. Masing-masing karakter memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Misalnya, singa yang bijaksana, gajah yang gigih, dan monyet yang cerdik.

Metode yang diterapkan dalam kegiatan PkM ini yaitu mendongeng dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia (*bilingual*) dengan menggunakan boneka tangan serta diskusi dan tanya jawab. Adapun penyampaian dongeng dilakukan dalam dua bahasa untuk membantu anak-anak dalam memahami kosakata dalam Bahasa Inggris. Hasil dari pelaksanaan PKM ini yaitu siswa-siswa TK Aisyiyah 03 Ngringo mampu mengenal nama-nama hewan dalam bahasa Inggris. Siswa juga mampu memetik nilai moral tentang kerjasama dan tolong menolong melalui dongeng *puppet show* dalam dua bahasa yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia (*bilingual*).



Gambar 2. Pementasan *Bilingual Puppet Show*



Gambar 3. Diskusi dan Tanya Jawab



Gambar 4. Foto Bersama Siswa TK Aisyiyah 03 Ngringo, Karanganyar

## CONCLUSIONS

Dongeng dengan metode *bilingual puppet show* merupakan media yang cukup efektif dalam mengenalkan literasi Bahasa Inggris pada anak usia dini sekaligus meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris mereka melalui model pengajaran Bahasa Inggris yang menyenangkan.

Dengan menerapkan model pengajaran Bahasa Inggris melalui media *Bilingual Puppet Show* diharapkan siswa TK Aisyiyah 03 Ngringo dapat mengenal literasi Bahasa Inggris sejak dini dan memperoleh kosakata baru dalam Bahasa Inggris. Selain itu,

dongeng yang syarat dengan nilai moral diharapkan dapat memberikan keteladanan bagi siswa agar dapat memetik nilai-nilai kebaikan yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

## REFERENCES

- Chaer A. Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta; 2007.
- Hornby AS. Oxford Advanced Learner's Dictionary. London: Oxford University Press; 2002.
- Hatch E dan CB. Vocabulary, Semantics, and Language Education. Cambridge: Cambridge University Press; 1995.
- Hiebert EH dan MLK. Teaching and Learning Vocabulary. London: LEA, Inc; 2005.
- Ramlan E dan YHI. Pembinaan Budaya dalam Lingkungan Keluarga Daerah Sumatera Selatan. Sumatera Selatan: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; 1992.
- Satananda IM dkk. Kearifan Lokal Suku Helong di Pulau Semang Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali; 2013. 10–11 p.
- Winarti dan Siti Hardiyanti Amri. Sastra Lisan sebagai Refleksi Kearifan Lokal dalam Menjaga Sikap, Perilaku, dan Etika. Sabbhata Yatra [Internet]. 2020;1(1):139–56. Available from: [https://radenwijaya.ac.id/jurnal/index.php/sabbhata\\_yatra/article/view/259](https://radenwijaya.ac.id/jurnal/index.php/sabbhata_yatra/article/view/259)
- Setiawati. Using Puppet as Media to Increase the Children's Vocabulary. Al-Ishlah J Pendidik. 2016;8(257–269).
- Setyarini S. "Puppet Show": Inovasi Metode Pengajaran Bahasa Inggris dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa SD. J Penelit Pendidik. 2010;11(1).
- Indrawati A. Mengembangkan Kecerdasan Kognitif Anak Melalui Beberapa Metode. J Psycho Idea. 2017;15(2):109–18.
- Agustin I & NAW. Implementasi Gerakan Literasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi. ELSE (Elementary Sch Educ Journal). 2021;5(2):254–60.